

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan yaitu alat dipakai berkomunikasi antara dua pihak, yaitu antara pihak internal perusahaan seperti pihak manajemen dengan pihak eksternal perusahaan seperti investor dan kreditur. Berdasarkan PSAK No. 1 paragraf 5 LK memiliki tujuan yaitu untuk menyampaikan info mengenai kedudukan *financial*, prestasi kerja, serta perputaran kas di perusahaan yang berguna untuk para pemakai laporan keuangan untuk menghasilkan berbagai keputusan ekonomi dan menunjukkan bagaimana komitmen kinerja manajemen yang telah dipercayakan dan dibebankan kepada mereka. Kelengkapan dari laporan keuangan meliputi lima jenis laporan yaitu berupa laporan posisi keuangan, laporan perubahan modal, laporan L/R, laporan perputaran kas masuk & kas keluar, serta CALK (Catatan Atas Laporan Keuangan). Dengan adanya *financial report* dalam perusahaan harapannya yakni mampu menghasilkan info tentang aktivitas keuangan serta seperti apa komitmen manajer pada *principal*.

Berdasarkan pernyataan yang terdapat didalam *SFAC (Statement of Financial Accounting Concepts)* No.1 info mengenai keuntungan adalah hal yang paling penting digunakan untuk menilai kinerja serta komitmen manajemen. Laba yaitu salah satu elemen terpenting di dalam laporan keuangan karena berfungsi untuk mengukur peningkatan serta kinerja perusahaan. Informasi laba juga berfungsi untuk memberikan informasi mengenai kekuatan laba perusahaan di

periode selanjutnya kepada pemilik atau pihak lain. Aktivitas memperhatikan laba secara berlebihan ini sangat disadari oleh para manajemen, terlebih para manajer yang kinerjanya serta prestasinya dilihat berdasarkan dengan informasi tersebut, akibatnya memotivasi manajer berperilaku menyimpang (*dysfunctional behavior*), bentuk perilaku menyimpang tersebut salah satunya yaitu disebut manajemen laba (*earning management*). Maka dari itu, berbagai penelitian yang ada kaitannya mengenai manajemen laba sebagai titik pandangan utama atas banyak kelompok seperti penanam modal saham, kreditur, para pihak yang memegang saham, dan seluruh praktisi, serta yang mempunyai keperluan dengan laporan keuangan perusahaan (Pambudi dan Farid, 2014).

Manajemen laba yakni aktivitas turun peran didalam operasi kegiatan pelaporan *financial extern* yang dilakukan oleh manajemen dan memiliki maksud serta tujuan untuk memberikan manfaat kepada pihak tertentu atau dirinya sendiri. Manajemen laba meningkatkan penyimpangan di dalam laporan keuangan dan menghalangi pemakai laporan keuangan yang berkeyakinan bahwa angka laba hasil manipulasi tersebut sebagai angka laba tanpa manipulasi (Rokhmah, 2014).

Manajemen laba terjadi akibat oleh pemakaian dasar akrual didalam proses penyusunan laporan keuangan dan kejadian ini sangat rumit untuk dihindari. Didalam penyusunan laporan keuangan perusahaan kebijakan yang diterapkan oleh manajer bisa dipilih sesuai dengan ketentuan *financial accounting* di aktivitasnya. Teramat lumrah akibatnya jika pihak manajemen menggunakan berbagai peraturan itu guna memaksimalkan keperluan dirinya sendiri dan nilai

pasar perusahaan. Dampak dari aktivitas manajemen laba tersebut yaitu dapat menurunkan keandalan laporan keuangan perusahaan.

Latar belakang dilakukannya aktivitas manajemen laba yaitu: (1) dikarenakan manajemen laba mampu membujuk para investor agar setuju untuk menginvestasikan modalnya terlebih pada perusahaan yang *go public* pada saat IPO (*Initial Public Offering*), (2) manajemen laba mampu menambah tingkat keyakinan *principal* pada *agent*, (3) mampu menyehatkan jalinan dan kerjasama yang dilakukan dengan pihak kreditur. Aktivitas manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga cara berikut menurut (Setiawati dan Na'im, 2000): (1) mengganti metode-metode atau cara perhitungan akuntansi, (2) memanfaatkan berbagai kesempatan untuk pembuatan taksiran perhitungan perakuntansian, serta (3) merubah rentang waktu pendapatan maupun biaya.

Kasus praktik manajemen laba yang terbaru yaitu dari PT. Toshiba. Terdapat skandal keuangan Toshiba senilai US\$ 1,2 Miliar di mana perusahaan ini membesar-besarkan keuntungan dalam beberapa tahun demi menghindari kebangkrutan. Terungkapnya laporan ini berkat penyelidikan oleh kejaksaan Jepang yang kejanggalan pada laporan keuangan Toshiba yang melebih-lebihkan keuntungan sebesar 151,8 Miliar Yen (US\$ 1,2 Miliar) antara tahun 2008 hingga 2014. CEO dan presiden Toshiba, Hisao Tanaka, dan eksekutif tinggi lainnya termasuk mantan CEO Atsutoshi Nishida dan Norio Sasaki, menyadari laporan laba palsu ini, dan merancang agar laporan ini sulit diketahui oleh auditor.

Teori dalam manajemen laba yaitu menggunakan agensi teori maksud dari teori ini yaitu memberikan pernyataan jikalau aktivitas manajemen laba buah

efek dari adanya kepetingan yang tidak sejalan antara dua pihak yaitu pihak pemilik (*principal*) dan pihak manajemen (*agent*). Masalah yang kerap kali diakibatkan karena adanya kegiatan pemisahan tanggungjawab atau adanya kepentingan yang tidak sejalan antara pemegang saham perusahaan (pemilik) dengan manajemen perusahaan (pengelola) merupakan masalah keagenan dari kecurangan manajemen laba. Terlebih, manajemen yang berperan sebagai pengelola perusahaan mempunyai berbagai informasi tentang perusahaan, yaitu informasi yang diketahui secara lebih cepat, informasi yang lebih banyak, dan informasi yang lebih valid, semuanya lebih diketahui oleh manajemen dibandingkan dengan *shareholder* (asimetri informasi) maka hal ini berpotensi memicu adanya kegiatan akuntansi yang orientasinya yaitu terhadap kisaran jumlah untung perusahaan yang dilakukan oleh manajemen, yang mana memperlihatkan prestasi atau pencapaian tertentu. Manajer perusahaan, selaku pengelola perusahaan memiliki kewajiban memberi tanda tentang situasi yang ada diperusahaan tersebut kepada pemilik. Manajer memberikan tanda yaitu lewat pengungkapan sebuah info *financial accounting* misalnya dengan LK perusahaan. Terkadang info disajikan atau diumumkan oleh manajer tidak sejalan dengan situasi serta keadaan sebenarnya perusahaan tersebut. Hal tersebut dapat dinamakan sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*) atau informasi tidak simetris. Asimetri informasi diakibatkan *agent* jauh banyak tahu mengenai info perusahaan di banding dengan *principal* atau *shareholder*, otomatis *agent* termotivasi menyalahi operasional perusaan nantinya akan disampaikan guna keperluan dirinya sendiri (Rokhmah, 2014).

Asimetri informasi (*information asymmetry*) yaitu sebuah situasi yang mana manajer perusahaan memiliki lebih banyak info mengenai perkembangan atau peluang dipunyai perusahaan, dan bagian eksternal tidak memiliki informasi tersebut. Asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba memiliki hubungan yang sistematis. Asimetri informasi membuat manajer untuk terdorong menyajikan dan menyediakan info palsu dan tidak sesuai terpenting apabila info itu ada hubungannya sama parameter hasil kapasitas prestasi yang dilakukan oleh manajer, maka besar kemungkinan seorang manajer akan melakukan aktivitas rekayasa laba. Aktivitas manajemen laba sebenarnya dapat diminimalisir dan dikurangi yaitu dengan cara menyajikan informasi yang memiliki kualitas tinggi untuk pihak eksternal atau luar perusahaan. Semakin tinggi kualitas dari laporan keuangan perusahaan maka akan memperlihatkan rendahnya tingkatan manajemen laba perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan memberikan peran yang penting terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Ukuran perusahaan yaitu ukuran yang mana bisa digolongkan kecil serta besarnya sebuah perusahaan dengan bermacam metode, yakni jumlah seluruh aktiva perusahaan, log size, besaran nilai pasar saham, serta berbagai cara lainnya (Putra, Ni Kadek, dan Nyoman, 2014).

Perusahaan ukurannya relatif kecil diduga menjalankan aktivitas *earnings management* lebih banyak dan lebih sering dibandingkan dengan perusahaan yang ukurannya besar. Dikarenakan semakin besar ukuran suatu perusahaan, umumnya

masyarakat lebih memperhatikan perusahaan tersebut maka pihak manajer bakalan makin cermat saat melaporkan *financial report* kepada pihak luar, maka perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangan perusahaan lebih akurat dan lebih realistis, serta info disajikan ke penanam modal saham atas hal penarikan kesimpulan penanaman modal keperusahaan itu juga akan melimpah pula (Rokhmah, 2014). Berbeda halnya dengan *size company* yangmana relatif mungil dipandang cenderung makin sering menjalankan *earnings mangement*, hal ini karena perusahaan kecil tersebut ingin agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan mereka sehingga kongsi mungil tersebut condong hendak memamerkan situasi serta keadaan kongsi yangmana setiap waktu berperilaku secara baik.

Faktor lain selanjutnya yang dapat berpengaruh terhadap aktivitas *earnings management* yakni adalah diterapkannya *corporate governance*. Berdasarkan agensi theory, dibutuhkan suatu sistim atau mekanisme untuk mengelola perusahaan secara apik (*good corporate governance*) yang mana tujuannya guna menyetir serta mengelola organisai hal ini yaitu untuk mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan manajer perusahaan, mekanisme *corporate governance* juga merupakan suatu kegiatan yang dijalankan oleh berbagai pihak yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan untuk melaksanakan semua aktivitasnya sesuai dengan kewajiban dan haknya masing-masing secara baik.

Tujuan dari konsep *corporate governance* ialah harapannya bisa berguna mengecilkan nilai agensi, serta juga akan membatasi pengelolaan laba yang oportunis sehingga dapat meminimalisir aktivitas manajemen laba pada

perusahaan. *Corporate governance* juga ditujukan agar pengelolaan dan pengendalian perusahaan tercapai dan memiliki transparansi sehingga berguna untuk seluruh pemakai LK. Lalu jika *corporate governance* tersebut dipasang secara apik di tiap perusahaan nantinya harapannya perkembangan niaga dapat meningkat menerus sejalan dengan adanya transparansi pengelolaan perusahaan yang semakin baik banyak pihak akan diuntungkan nantinya.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu *Leverage*. *Leverage* yaitu perbandingan antara total hutang dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Skala *leverage* perusahaan yang semakin kecil maka akan semakin sedikit pula risikonya, begitu juga sebaliknya jika semakin besar skala *leverage* perusahaan maka semakin besar pula risikonya. Jadi para investor akan melihat skala *leverage* perusahaan yang paling kecil. Berdasarkan hal itu perusahaan tersebut bakalan cenderung melangsungkan kecurangan yaitu *earnings management* dikarenakan posisinya tergutak tak akan dapat melunasi hutang untuk memenuhi semua kewajibannya secara tepat pada waktunya, ketika perusahaan memiliki skala tersebut diatas besar.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang masih tidak sama atau berbeda-beda, maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan *information asymmetry*, *company size*, *corporate governance*, serta *leverage* terhadap manajemen laba. Guna menghasilkan bukti dari problem yang timbul, sampelnya yakni manufaktur perusahaan yang ada pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Manufaktur perusahaan ditunjuk alasannya mempunyai peran yang relatif besar pada ekonomi di Indonesia, serta perusahaan manufaktur yaitu perusahaan yang mana tumbuh cepat serta mempunyai cakupan banyak, dan termasuk bidang terbanyak di Bursa

Efek Indonesia (BEI), selain itu perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mempunyai komplikasi aktivitas besar

Penelitian ini merupakan replikasi dari jurnal utama Puutu Adie Pura, Nu Kadek Sinarwati, dan Nyoman Arie Surja Darmawa (2014). Maksud utama melakukan penelitian ini yaitu untuk menguji lagi faktor apa saja yangmana memiliki pengaruh pada *earnings management* dikarenakan terdapat hasil penelitian yang berbeda-beda (*research gap*) pada penelitian–penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan yang terdahulu adalah menambahkan variabel *corporate governance* dan *leverage*, keduanya diaplikasikan sebagai variabel independen. Penambahan variabel independen *corporate governance* ditujukan guna mengurangi terjadinya kegiatan curang manajemen laba yang dilakukan manajer perusahaan, karena perusahaan membutuhkan prosedur untuk mengelola organisasi secara tepat guna mengendalikan serta mengelola perusahaan. Penambahan variabel independen *leverage*, karena investor nantinya akan lebih melihat skala terkecil *leverage* perusahaan dan skala *leverage* akan berpengaruh dan berdampak pada resiko yang nantinya terjadi. Serta perpanjangan periode penelitian yaitu dari tahun 2011-2014 agar diperoleh hasil yang berbeda dari sebelumnya serta dampak yang timbul karena adanya prosedur *information assymetry*, *company size*, *corporate governance*, dan *leverage* bisa dirasakan secara lebih dalam hal mengurangi dan meminimalisir praktik manajemen laba di perusahaan manufaktur.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang sudah dijabarkan, jadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba atas perusahaan manufaktur di BEI?
2. Bagaimana dampak ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba atas perusahaan manufaktur di BEI?
3. Bagaimana dampak *corporate governance* terhadap praktik manajemen laba atas perusahaan manufaktur di BEI?
4. Bagaimana dampak *leverage* terhadap praktik manajemen laba atas perusahaan manufaktur di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang beserta rumusan masalah, jadi tujuan penelitian ini yaitu:

1. Guna menganalisis serta menghasilkan bukti yang empiris mengenai dampak *information assymetry* terhadap praktik manajemen laba atas perusahaan manufaktur di BEI.
2. Guna memperoleh dan melakukan analisis bukti empiris dampak ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba atas perusahaan manufaktur di BEI.
3. Guna memperoleh dan melakukan analisis bukti empiris dampak *corporate governance* terhadap praktik manajemen laba atas perusahaan manufaktur di BEI.
4. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris dampak *leverage* terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini dimaksudkan bisa memberikan manfaat bagi:

1. Perusahaan

Diharapkan bisa tetap mempertahankan nilai relevansi dari informasi akuntansi karena pihak perusahaan memberikan bantuan serta tambahan pemikiran didalam penyusunan laporan keuangan tanpa melakukan kecurangan manajemen laba demi kepentingan pribadi.

2. Penulis

Harapan dari peneliti sekaligus penulis diadakannya penelitian ini akan bisa meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan pengetahuan tentang aktivitas *earnings management* pada manufaktur perusahaan yang tercantum dalam BEI.

3. Akademis

Sebagai informasi yang berguna khususnya mengenai pengaruh asimetris informasi, ukuran perusahaan, *corporate governance*, dan *leverage* terhadap praktik manajemen laba dan dapat dijadikan sebagai objek bagi sumber referensi sehingga akan memberikan manfaat untuk penelitian selanjutnya.

4. Investor dan Calon Investor

Diharapkan kepada penanam saham modal, bakal penanam saham, juga semua pihak yang berkepentingan, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam memandang laba yang diumumkan dan disajikan oleh perusahaan sehingga mereka bisa mengambil dan menarik berbagai keputusan ekonomi (baik keputusan investasi, kredit, maupun keputusan yang lain) secara cepat dan tepat.